

BAB I

PENDAHULUAN

11 Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan diri salah satu aspek kepribadian yang sangat penting di dalam kehidupan setiap orang. Orang yang mempunyai rasa kepercayaan dirinya akan selalu merasa nyaman terhadap dirinya sendiri dengan apapun kondisinya dan akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang dilakukannya. Kepercayaan diri juga suatu keyakinan dan penerimaan diri seseorang secara apa adanya. Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan sikap meyakini kemampuan yang dimiliki diri sendiri, sehingga yakin dalam bertindak, berani, dapat bertanggungjawab atas sesuatu yang dilakukan, berinteraksi dengan sopan, memiliki keinginan meningkatkan prestasi dan dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Percaya diri merupakan suatu sikap yakin terhadap kapasitas dirinya, yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam melihat dirinya secara positif dan baik sehingga mampu berhubungan baik dengan lingkungan sekitar. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik mempunyai rasa percaya terhadap dirinya dan berusaha membangun potensinya dengan baik, selalu melakukan yang terbaik yang sesuai dengan kemampuannya (Komara, 2016).

Kepercayaan diri adalah sikap percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan mampu menggunakan kemampuannya secara positif, sehingga merasa yakin atas tindakan yang dilakukan, serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. (Nurista, 2021).

Kepercayaan diri salah satu motivasi diri kita untuk berhasil. Rasa percaya diri tidak muncul secara tiba tiba pada setiap orang. Banyak proses yang harus dilalui sehingga akan muncul rasa percaya diri.

Sebaliknya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok serta senantiasa memerlukan satu sama lain antar individu. Maka dari itu setiap manusia tidak bisa hidup sendiri karna keberlangsungan hidup manusia bergantung dengan lingkungan dan manusia lainnya dan salah satu bentuknya adalah dukungan sosial dari sekitarnya.

Setiap manusia pastinya pernah mengalami kesulitan di dalam hidupnya. Kesulitan tersebut pasti dirasakan oleh manusia itu sendiri termasuk kesulitan yang dirasakan oleh para Disabilitas tunadaksa. Disabilitas tunadaksa memiliki kesulitan untuk menjalankan aktivitas sehari harinya. Disabilitas disebut sebagai individu yang mengalami suatu kelainan kerusakan pada organ tubuh ataupun kehilangan organ tubuh yang akan mengakibatkan adanya gangguan fungsi pada tubuh (Mangunsong) (Humairah et al., 2021)

Setiap manusia tidak ada yang sempurna, manusia diciptakan dengan mempunyai segala kekurangan dan kelebihan masing masing dalam bentuk fisik, emosional, intelektual dan lain sebagainya. Menerima kekurangan tidaklah semudah menerima kelebihan setiap diri masing masing. Terkadang kekurangan menjadikan pribadi seseorang menjadi merasa berbeda dengan seseorang lainnya sehingga condong untuk membandingkan diri sendiri terhadap oranglain dan akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri sebab kekurangan diri tersebut. Kurangnya rasa kepercayaan diri pada setiap individu akan memunculkan alasan

seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sekitarnya.. Penampilan fisik kerap kali jadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keyakinan diri orang. Pergantian secara raga pada beberapa orang bisa memunculkan akibat psikologis yang tidak di idamkan, seperti pada sebagian orang yang hadapi disabilitas masih belum dapat menerima kondisi dirinya.

Disabilitas tunadaksa menghadapi permasalahan yang sangat kompleks, cacat fisik yang diderita menimbulkan masalah mobilitas dikarena dengan adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna, keterbatasan ini menjadi penghambat bagi Disabilitas tunadaksa dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, keterbatasan dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis, ditandai dengan sikap emosional yang labil dari orang non disabilitas termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Kondisi Disabilitas tunadaksa memerlukan pertolongan pemberdayaan, melalui pelayanan kesejahteraan sosial secara sistematis dengan proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, spiritual dan keterampilan latihan kerja (Ulfa et al., 2020).

Para Disabilitas tunadaksa tergabung dalam sebuah perkumpulan diantaranya PPDI. Meski baru seumur jagung pembentukan Perkumpulan Disabilitas tunadaksa Indonesia (PPDI) Kota Cimahi, keberadaannya disambut baik berbagai kalangan pemerintahan. lembaga yang berasal dari Disabilitas tunadaksa di Kota Cimahi masih rendah. Bersumber pada informasi Perkumpulan Disabilitas tunadaksa Indonesia (PPDI) Kota Cimahi dari 1. 600 lebih Disabilitas tunadaksa umur berusia cuma 30 orang yang telah bekerja professional. Dengan adanya PPDI ini para Disabilitas tunadaksa tidak akan terlalu khawatir untuk menjalani

kehidupannya. Karna dengan adanya PPDI ini Disabilitas tunadaksa bisa bekerja dan melakukan kegiatan mereka dengan para peyandang disabilitasnya. Mereka di PPDI ini bisa mengembangkan diri mereka.

Persoalan penting yang dihadapi para Disabilitas tunadaksa adalah stigma sosial, dimana masyarakat sering beranggapan bahwa kaum disabilitas itu lemah dan tidak berdaya. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai disabilitas dan kuatnya paham dimasyarakat mengenai pemikiran tradisional, yaitu cenderung mengaitkan disabilitas dengan hal-hal magis dan negatif (Pandita dan Erna, 2019). Anggapan masyarakat tersebut membuat para Disabilitas tunadaksa terkucilkan dan sulit mendapatkan akses terhadap pekerjaan.

Jumlah Disabilitas tunadaksa berdasarkan artikel yang telah ditemukan menghasilkan angka yang cukup signifikan, khususnya yang berada di wilayah Cimahi, dengan adanya organisasi Perkumpulan Disabilitas tunadaksa Indonesia (PPDI) Jawa Barat dapat membantu Disabilitas tunadaksa di wilayah Jawa Barat. Melalui organisasi perkumpulan Disabilitas tunadaksa Indonesia (PPDI), kondisi yang terjadi bagi individu yang menyandang disabilitas saat ini memiliki ambisi untuk secara terus menerus meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan memberikan setiap keterampilan dan ingin mencoba menunjukkan peranannya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membantu orang-orang disekitar mereka, untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka terdapat program yang diharapkan dapat lebih membantu mereka melalui membangun jaringan sosial, pelatihan kewirausahaan, dan memiliki sampingan pekerjaan.

Berkaitan dengan masalah yang ada, maka penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa peneliti ingin mengkaji kepercayaan diri disabilitas dari sudut pandang pekerjaan sosial. Maka dari itu peneliti tertarik dengan judul berikut: Kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa di DPD PPDI Jawa Barat

12 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa di PPDI Kota Cimahi, agar memudahkan penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya PPDI dalam meningkatkan kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa?
2. Bagaimana kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa di PPDI Jawa Barat ?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada Disabilitas tunadaksa?
4. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis penelitian pada pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

13 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

13.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya PPDI dalam meningkatkan kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa.

2. Mendeskripsikan kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa di PPDI Jawa Barat.
3. Mendeskripsikan faktor – faktor penghambat yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada Disabilitas tunadaksa.
4. Mendeskripsikan implikasi praktis dan teoritis penelitian pada pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

132 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat dari kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa secara umum dari segi ilmu kesejahteraan sosial, dan khususnya para Disabilitas tunadaksa di PPDI JABAR.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini yaitu dapat memberikan hal yang bermanfaat untuk memahami tentang kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa dan mengetahui bagaimana upaya Disabilitas tunadaksa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan mengetahui apa saja faktor faktor penghambat untuk meningkatkan kepercayaan diri Disabilitas tunadaksa di PPDI JABAR.

14 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini didasarkan oleh penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulunya sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Jurnal, Autor, dan DOI	Hasil
1	<p><i>Subjective Well Being Pada Penyandang Tuna Daksa</i> Nur Fadhillah Al Karimah DOI: http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.347</p>	<p>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Keempat subjek sudah merasa puas ketika mereka berada di BBRSD Prof Dr. Soeharso Surakarta karena mereka mendapatkan bimbingan ketrampilan yang dapat menjadi modal utama untuk bekerja atau berwirausaha ketika sudah lulus dari BBRSD, ketrampilan tersebut bisa sebagai modal untuk menghidupi keluarga subjek. Namun satu subjek belum merasa puas tentang kemampuan individu dalam menerima kehidupannya, hal ini terbukti karena subjek masih belum mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh subjek, seperti mengejar cita cita agar menjadi orang yang sukses, dan dapat berprestasi atau menang dalam suatu perlombaan.</p>
2	<p>Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar Andi Maulana Armas DOI: https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5328</p>	<p>Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang berwirausaha memiliki konsep diri positif walaupun awalnya memiliki konsep diri negatif pada saat mengalami dan merasakan keterbatasannya yang dipengaruhi oleh persepsi dari dalam diri (in self) dan persepsi dari luar diri (out self). Penyandang disabilitas dalam berwirausaha memiliki kompetensi komunikasi yang baik yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi komunikasi yang tidak maksimal ditemukan pada penyandang disabilitas rungu dan wicara, yaitu pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang disebabkan oleh keterbatasan atau disabilitas yang mereka alami terhubung langsung dengan organ tubuh yang berfungsi untuk berkomunikasi.</p>

3	<p>Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik Indah Permata Sari DOI: http://dx.doi.org/10.23916/08408011</p>	<p>Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk melakukan pengembangan pada praktik pelayanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas atau potensi siswa disabilitas fisik dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa disabilitas fisik sehingga munculnya rasa tidak percaya diri yang membuatnya menarik diri dari lingkungan.</p>
4	<p>Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang Florentina Anggun Maria DOI: https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.690</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan kurang dari separuh 12 (40,0%) responden mendapatkan dukungansosial cukup dan lebih dari separuh 22 (73,3%) responden memiliki harga diri tinggi. Hasil uji spearman rank didapatkan $p\text{-value} = (0,000) < (0,050)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian maka remaja penderita tunadaksa diharapkan selalu percaya diri dengan menganggap bahwa diri berguna bagi teman dan keluarga, mampu bertindak dan melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain serta ber sikap positif dan terbuka kepada teman, petugas yayasan atau orang tua yang di anggap bisa dipercaya untuk menyelesaikan permasalahan pribadi.</p>
5	<p>Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta Rilla Sovitriana DOI: https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1428</p>	<p>Hasil pengukuran Kepercayaan diri menggunakan Personality Test dari Peter Lauster dalam bentuk pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan skor rata rata kelompok 81 dengan kategori kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil penerapan terapi realitas dengan teknik WDEP subyek menunjukkan perilaku lebih optimis, objektif, asertif, bertanggung jawab, berpikiran rasional dan realistis. Hasil ini didukung oleh hasil post-test menggunakan skala Personality Test dengan skor rata-rata kelompok 38 dengan kategori kepercayaan diri cukup tinggi.</p>